

## **Penggunaan Petisi Online Change.Org Dalam Penyebaran Isu Dan Melawan Diskriminasi Sosial Di Indonesia**

---

**Stefani Made Ayu A.K., S.Sn., M.Si**

**Universitas Terbuka  
stefanimadeayu@ecampus.ut.ac.id**

### **Abstrak**

Change.org merupakan sebuah petisi online yang disebarakan melalui media sosial sebagai sebuah wadah untuk mendapatkan dukungan dan menarik perhatian netizen serta pihak yang berwewenang dalam menangani isu ataupun permasalahan dalam sosial. Pada tahun 2012 pengguna change.org di Indonesia hanya sebanyak 8000 orang dan bertumbuh mencapai lebih dari 384.385 orang di tahun 2014 (Hamid,2014). Beberapa petisi yang didukung ada yang berhasil mendapat respon dan memberikan pengaruh nyata di berbagai bidang, namun ada pula yang gagal dan tidak mendapatkan respon/dukungan dari netizen. Melalui makalah ini, penulis ingin memaparkan bagaimana penggunaan petisi online dalam penyebaran isu yang berhubungan dengan diskriminasi sosial di Indonesia terutama di tahun 2016, berapa petisi yang berhasil memperoleh respon positif/diterima dan berapa yang gagal, serta melihat bagaimana penggunaan petisi online change.org oleh para netizen yang berperan sebagai penyebar isu dalam melawan diskriminasi sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Petisi Online, cyber-activism.

### **PENDAHULUAN**

Diskriminasi sosial di Indonesia adalah hal yang selalu kita perangi setiap hari. Menurut Danandjaja (2003), diskriminasi terhadap kaum minoritas di Indonesia seharusnya tidak terjadi lagi karena dalam masa reformasi ini telah dibentuk Kementerian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. Selain itu, banyak peraturan mengenai adat istiadat dan agama yang bersifat diskriminatif terhadap kebudayaan minoritas di tanah air telah dihapuskan khususnya yang diterbitkan pada zaman Orde Baru. Dengan

penghapusan peraturan maupun membentuk Kementerian khusus untuk menangani masalah diskriminasi sosial ternyata tidak dapat langsung menghilangkan permasalahan diskriminasi sosial. Danandjaja (2003) menjelaskan bahwa masalah diskriminasi sosial di Indonesia adalah masalah yang rumit karena harus ditinjau dari beberapa faktor seperti faktor politik, ekonomi, kebudayaan, psikologi dan folklor.

Diskriminasi dalam Theodorson & Theodorson (1979) didefinisikan sebagai perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Definisi ini selaras dengan definisi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa diskriminasi mencakup perilaku apa saja, yang berdasarkan perbedaan yang dibuat berdasarkan alamiah atau pengkategorian masyarakat, yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan individu atau jasanya. Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa diskriminasi terjadi karena adanya kelompok dominan yang melakukan tindakan tidak adil terhadap kelompok atau golongan yang lebih lemah dan tidak berdaya melawan tekanan tersebut.

Dalam melawan tindakan diskriminasi di Indonesia, telah hadir petisi online yang menggabungkan kekuatan media digital untuk menggalang dukungan dari masyarakat yang setuju bersama-sama melawan diskriminasi per kasus. Petisi online berbasis pada kekuatan internet, terutama dengan maraknya penggunaan SNS (Sosial Networking Sites) mempermudah orang untuk melakukan petisi. Menurut Henriques (2011) dalam Lizarraga, et al. (2016) kekuatan Internet terutama dalam penggunaan SNS dapat mengubah bentuk komunikasi dan organisasi dan menemukan bentuk baru dari partisipasi sosial.

Salah satu petisi online yang ada dan sudah hadir di Indonesia adalah petisi online change.org. Petisi online change.org didirikan oleh Ben Ratray seorang mahasiswa Universitas Stanford yang saat ini menjabat sebagai CEO situs change.org pada tanggal 7 Februari 2007 di California, Amerika Serikat. Situs ini didirikan berawal dari diskriminasi yang diterima oleh adik Ben sebagai seorang gay. Ben melihat bahwa masalah yang terjadi sesungguhnya bukan hanya karena ada orang yang berbuat semena-mena, melainkan juga karena orang-orang disekitarnya yang diam (Usman, 2015). Ben mencari dukungan atas petisi dalam blog yang dia buat untuk menolong adiknya melalui jejaring sosial hingga akhirnya petisi mengenai adiknya

diketahui luas, dan mendapat dukungan langsung dari masyarakat yang mendukung petisi tersebut. Petisi tersebut berhasil menggaet mata dunia dan masyarakat akhirnya tidak memperlakukan adiknya seperti penjahat. Blog tersebut kemudian berkembang menjadi platform aksi sosial yang berfokus pada penggunaan petisi online dengan lebih dari 50 juta anggota di seluruh dunia.

Change.org memberikan layanan untuk mempermudah orang untuk membuat petisi, menyebarkannya, memperkuat jaringan kelompok secara langsung dan juga secara praktis memberi target pemerintah dalam segala level, perusahaan, dan kelompok lainnya yang berada dalam pengawasan publik. Petray (2011) dalam Dumas et al. (2015) menyebutkan bahwa karena cepat, ringkas dan mudah diakses untuk menggerakkan aktifis dalam jumlah yang besar untuk mendukung isu tertentu, petisi digital ini bisa disebut sebagai "Protest v.2.0". Change.org sendiri di Indonesia mulai berisi konten berbahasa Indonesia sejak 4 Juni 2012. Sebelum tanggal tersebut, pendukung di Indonesia lebih banyak mendukung isu-isu yang muncul secara global dalam bahasa Inggris. Penggunaanya di Indonesia berkisar 8000 orang di bulan Juni 2012 dan bertambah menjadi 17.416 orang dalam 2 minggu (Hamid, 2014). Di tahun 2014, Hamid (2014) menyebutkan sudah lebih dari 384.385 orang aktif dalam kampanye dan ada lebih dari 6000 petisi di Indonesia; namun petisi aktif yang ditampilkan pada website change.org Indonesia hanya sebanyak 1716 petisi. Change.org memanfaatkan SNS seperti Facebook, Twitter dan juga situs berbagi konten seperti Youtube untuk mendukung fungsi petisi (Bakti, 2015). Change.org melihat kekuatan ini sebagai hal yang cocok dengan kaum muda yang ingin mendorong perubahan, melalui *cyber-activism*.

Diantara petisi yang muncul, ada petisi yang dinyatakan berhasil mencapai tujuan dan disebut "menyatakan kemenangan" dan ada pula petisi yang gagal mencapai tujuannya. Dalam pembahasan, akan dibahas bagaimana peran change.org sebagai petisi berbasis platform terbuka digital dalam melawan diskriminasi sosial di Indonesia.

## PEMBAHASAN

Change.org sebagai Wadah *Cyber-Activism*

*Cyber-activism* adalah bentuk partisipasi sosial yang baru, dimana orang muda menggunakan teknologi (khususnya internet) untuk mengorganisir

aktivitas, diskusi, berbagi informasi, ikut berpartisipasi dan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap suatu isu yang mereka temukan sendiri. De Urgarte (2007) dalam Lizarraga, et al. (2016) menyatakan bahwa *cyber-activism* adalah semua bentuk dari partisipasi sosial yang mencari perubahan atas kondisi saat ini melalui gerakan; yang terjadi melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Konsep *cyber-activism* ini dikenal dengan nama lain seperti *click-activism*, aktivisme online, e-activism, aktivisme digital, network activism, atau juga gerakan sosial digital seperti konsep yang digunakan oleh Hamid (2014).

*Cyber-activism* adalah bentuk yang berbeda dari partisipasi sosial yang konvensional, karena meskipun partisipasi sosial juga dapat menggunakan TIK *cyber-activism* memiliki bentuk kelompok/organisasi yang berbeda, hubungan dalam kelompok, motivasi, hasil dan bentuk komitmen yang berbeda pula dengan partisipasi sosial konvensional. Persamaan dan perbedaan antara partisipasi konvensional dengan *cyber-activism* sudah dibahas oleh beberapa peneliti sejak tahun 2000 dan dirangkum oleh Yanez (2015) dalam Lizarraga, et al. (2016) nampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan antara partisipasi konvensional dengan *cyber-activism*

Sifat	Partisipasi	Cyber-activism
Hubungan	Orang muda dewasa dijaring karena hubungan dengan individu lain atau berpartisipasi dalam kelompok/lembaga	Tidak ada organisasi kecuali individu tersebut berasal dari partai politik atau kumpulan tertentu. Setiap individunya bertindak secara mandiri.
Penggunaan TIK	Menggunakan TIK	Diciptakan dan disebarluaskan melalui web, dalam beberapa kasus menggunakan handphone. Kadang berkumpul di perkotaan atau turun ke jalan.
Hasil	Hasil jangka cepat / sedang, lebih mengacu pada efek jangka pendek	Tujuan utamanya adalah untuk mengubah pikiran masyarakat dan menciptakan kesadaran

		baru. Kadang melalui bentuk protes, transformasi institusi atau perubahan hukum. (cenderung efek/hasil jangka panjang)
<b>Organisasi</b>	Bentuknya adalah kelompok pekerja horisontal, meja bundar atau network. Tidak menerima kasus yang tidak berkaitan.	Tidak memiliki pemimpin, hubungannya horisontal dan berinteraksi langsung dengan anggota/pendukungnya. Tidak ada bentuk yang jelas mengenai peraturan dan hirarkinya.
<b>Isu/Topik yang diminati</b>	Isu-isu penduduk, sosial dan kelompok, lingkungan dan ekologi, HAM, penyamaan gender dan hak gender, tenaga kerja dan budaya.	Beberapa topik berdasarkan pengalaman dan perasaan oleh anak muda yang memiliki kedekatan dengan mereka. Terhubung dengan perasaan marah dengan situasi/kasus yang sama.
<b>Komitmen</b>	berpartisipasi secara aktif adalah bentuk ekspresi komitmen.	Bentuk komitmennya masih rendah atau sedang bila hanya menunjukkan interaksi online, bentuk komitmen dinilai tinggi bila ada aksi diluar dari web.
<b>Motivasi</b>	Karena ada kasus yang didukung oleh kelompok	Terjadi karena spontanitas, biasanya karena ada perasaan marah pada kasus yang sama
<b>Penulis yang menyatakan definisi ini</b>	Belardini (2005), Krauskopf (2000), Serna (1997), dan Jenkins (2009)	Calderón y Szmukler (2014), Cardoso (2014), Castells (2014), dan Henriques (2011).

Sumber: Yanez (2015) dalam Lizarraga, et al. (2016)

Dari tabel ini, dapat dilihat bagaimana sifat-sifat pengguna change.org sebagai wadah *cyber-activism* yang berbeda dan yang sama dengan partisipasi sosial konvensional. Penulis melihat kesamaan mendasar ada pada hasil akhir terjadi karena adanya aksi yang terjadi diluar web. Perbedaan dapat terlihat banyak dari bentuk kelompok, bentuk komitmen, motivasi, Change.org adalah wadah untuk promosi kampanye, kemudian membuat efek viral (bila perlu didukung oleh media lain) agar berdampak pada pengambil keputusan (Hamid, 2014).

Bentuk hubungan dalam kelompok yang terjadi pada *cyber-activism* yang terlihat pada tabel 1 dinilai cocok dengan sifat anak muda yang tidak suka terikat. Pengguna dan pendukung Change.org di Indonesia mayoritas orang muda, sehingga melalui hasil eksperimennya kemudian change.org menggunakan bahasa informal dalam website dan penyapaan via email untuk membuat angka pendukung meningkat. Pada *cyber-activism*, pendukung bergabung karena mereka merasa marah terhadap situasi yang sama atau merasa behubungan dengan isu tersebut, namun tidak harus dalam satu lokasi yang sama. Petisi change.org sebelum tahun 2012 juga mendapat pendukung dari Indonesia meskipun petisi tersebut tidak dibuat untuk Indonesia. Pendukung dari berbagai belahan dunia terhubung menjadi satu dalam sebuah isu, seperti konsep *global village* yang disebutkan Marshall McLuhan (1964) dimana dunia menjadi satu *global village* dengan kehadiran internet.

Meskipun banyak kekuatan petisi online dan *cyber-activism*, masih terdapat beberapa kelemahan. Dari sisi kepercayaan terhadap isi konten, netizen harus dihadapkan dengan isi isu yang belum tentu benar dan tidak dapat langsung dipercaya. Change.org adalah platform terbuka, yang artinya tidak menentukan isu petisi namun membuka kesempatan kepada siapapun dengan batasan usia minimal 13 tahun dan menyetujui segala syarat dan kondisi dalam change.org untuk membuat petisi. Change.org jarang menyaring isi isu yang diangkat, kecuali bila petisi tersebut berisi spam, bukan sebuah kampanye isu (seperti misalnya berjualan), atau dilaporkan oleh penggunanya karena hal-hal terkait dengan kebenaran atau sengketa. Change.org menyatakan tidak bertanggungjawab terhadap konten yang ditulis oleh pembuat petisi (tertulis pada *term & condition*). Dari data yang diambil melalui website change.org, ditemukan banyak isi petisi yang bukan berisi kampanye. Namun dari sisi sebaliknya, dengan minimal sensor,

change.org berpotensi pula menjadi wadah terbuka bagi siapapun yang memiliki akses digital untuk berperan membuat perubahan.

Selain kepercayaan terhadap isi konten, kelemahan lain ada pada sifat kelompok yang tidak memiliki peraturan dan hirarki yang jelas. Ketidakterikatan membuat pendukung dapat dengan lepas tidak mendukung aksi diluar dukungan terhadap petisi melalui change.org. Pendukung dapat menunjukkan dukungan dengan cara yang sangat mudah (hanya dengan sekali klik) dan tidak memiliki kewajiban untuk berpartisipasi diluar web. Banyak kritik terhadap petisi online dengan menyebut petisi online sebagai "*clicktivism*" atau "*slacktivism*"- karena dianggap sebagai bentuk advokasi sepele yang tidak bisa mencapai apapun (Beato, 2014). Namun hal ini terbantahkan karena terdapat "kemenangan" yang dicapai hasil dari petisi online change.org, yang berhasil membuat perubahan nyata.

Hubungan kelompok horisontal dan bentuk komunikasinya cenderung terjalin satu arah antara pembuat petisi langsung kepada pendukung menjadi kelemahan. Meskipun internet membuat hubungan komunikasi menjadi tidak searah, namun bentuk komunikasi yang difasilitasi melalui change.org sebagai platform adalah satu arah. Change.org. memberikan fasilitas komunikasi antara pembuat petisi terhadap pendukung melalui email. Untuk menggerakkan pendukung untuk beraksi di dunia nyata, pembuat petisi diberikan fasilitas *update* berita yang dengan otomatis akan mengirimkan email tentang berita terbaru tersebut kepada pendukungnya.

### **Kemenangan untuk Perubahan yang Lebih Baik**

Untuk meningkatkan peluang petisi berhasil, Change.org mendukung pengguna untuk menciptakan petisi yang mencapai "kemenangan" (Beato, 2014). Bentuk kemenangan adalah sejenis target aksi yang akan dicapai oleh pihak yang menjadi tujuan petisi tersebut, sehingga pengguna/pembuat petisi dapat fokus dan petisi dapat berbuah pada sebuah tindakan nyata. Target penandatanganan petisi juga ditentukan oleh pembuat petisi, dan ketika target tersebut tercapai, pihak change.org akan mengirimkan email kepada seluruh pendukung dan juga media. Hasil petisi dapat diambil oleh pembuat petisi untuk langsung diberikan kepada pihak yang menjadi tujuan petisi.

Pada tahun 2016, terdapat 1705 petisi aktif yang ditampilkan melalui change.org untuk Indonesia, didukung oleh 1.200.000 pengguna Facebook dan diikuti oleh 35.000 pengguna Twitter. Change.org di Indonesia sudah

berhasil meraih beberapa kemenangan sejak tahun 2012 baik terhadap isu diskriminasi sosial maupun isu lain seperti isu lingkungan, keadilan hukum. Petisi online change.org Indonesia berhasil mengubah 7 peraturan/kebijakan dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yang berkaitan dengan isu diskriminasi sosial di Indonesia, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah kemenangan per tahun change.org Indonesia

Tahun	Jumlah Petisi menang	Jumlah Petisi menang yang berhubungan dengan isu diskriminasi sosial	Bentuk kemenangan yang diraih
2012	6	1	Satgas TKI meminta maaf karena merendahkan dan mengeneralisir TKW Indonesia berkelakuan tidak baik (Juni 2012)
2013	19	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Iklan Lifebuoy yang dalam TVCnya menampilkan pesan bersifat diskriminatif terhadap warga NTT tidak ditayangkan lagi (Desember 2013)</li> <li>• BCA mempermudah layanan kepada nasabah tuna netra (September 2013) –perubahan kebijakan</li> <li>• Polri &amp; TNI mengizinkan penggunaan seragam berjilbab bagi anggota wanita (Juni 2013) – perubahan kebijakan</li> <li>• Garuda Indonesia mencabut surat sakit bagi penyandang disabilitas (Maret 2013) –perubahan</li> </ul>



			kebijakan
<b>2014</b>	18	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indosiar meminta maaf &amp; menghentikan tayangan bermuatan hinaan terhadap profesi perawat (Desember 2014)</li> <li>• Diskusi Tan Malaka berhasil dilangsungkan (Februari 2014)</li> </ul>
<b>2015</b>	22	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Obat yang lebih murah untuk penyakit Hepatitis C (sofosbuvir) dapat diperoleh di Indonesia dan ditanggung JKN (Desember 2015) –perubahan kebijakan</li> <li>• PT Roche menurunkan harga obat untuk penyakit hepatitis C jenis Pegylated Interferon yang terjangkau dan ditanggung JKN (Juni 2015) –perubahan kebijakan</li> <li>• Telkomsel menurunkan tarif internet di Indonesia wilayah Timur (September 2015) –perubahan kebijakan</li> <li>• Menkominfo membuka blokir situs dakwah islam yang dituduh menyebarkan ajaran bermuatan radikal (April 2015) –perubahan kebijakan</li> </ul>
<b>2016</b>	4	0	-

Sumber: diambil dan diolah dari [www.change.org](http://www.change.org) Indonesia tanggal 24 September 2016, 21.00 WIB.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa di tahun 2013-2015 ada beberapa kemenangan yang berhubungan dengan isu diskriminasi sosial. Kemenangan pertama yang diperoleh melalui change.org Indonesia menurut Hamid (2014) adalah petisi yang mengusung tema diskriminasi sosial, yaitu petisi berjudul “Bukankah seharusnya dia membela mereka? #SupportImasTati” yang dibuat oleh Melanie Subono di tahun 2012. Petisi ini muncul terutama karena adanya pernyataan Ketua Satgas TKI bahwa “Kekerasan yang dialami pekerja migran banyak terjadi karena bersumber dari sikap dan perilaku pekerja migran itu sendiri, khususnya perempuan pekerja migran. Mereka, antara lain, bersikap genit, nakal, dan melakukan pergaulan bebas selama di luar negeri” (Hamid, 2014). Petisi ini memperoleh kemenangan dengan dukungan liputan belasan media baik cetak dan elektronik, sebaran media sosial melalui Facebook dan Twitter, dan ribuan email (tepatnya 5200 email per setiap dukungan yang diberikan dalam petisi) kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Jubir Satgas TKI. Satgas TKI mengakui kesalahan mereka dan meminta maaf atas pernyataan tersebut.

Kemenangan itu diperoleh ada yang bukan karena jumlah pendukung petisi tercapai, melainkan karena ada aksi dari pihak tujuan petisi tersebut untuk bertindak seperti yang dikehendaki dalam petisi. Untuk setiap dukungan yang didapat dalam petisi di change.org, bila data pihak tujuan petisi tersebut jelas (khususnya ke alamat email) pihak change.org akan mengirimkan email yang memberi kabar petisi tersebut. Isu yang paling menonjol mengenai diskriminasi sosial di tahun 2013 adalah petisi yang dibuat oleh Cucu Saidah untuk menghapus Surat pernyataan sakit (*form of indemnity*) pada penyandang disabilitas yang melepas beban hukum maskapai Garuda Indonesia atas segala hal yang terjadi pada penerbangan. Kemenangan ini membuat perubahan dengan dukungan dari 1.761 pendukung, namun di saat pendukungnya sudah mencapai 100 orang, Cucu mengadakan konverensi pers dan mengajak serta pendukungnya untuk menyatakan petisi ini kepada publik dan Garuda Indonesia. Pendukung kemudian bertambah dan Garuda akhirnya meminta maaf, setelah menerima petisi dan somasi seperti yang tertuang pada *update* (pembaruan berita terkini) petisi tersebut pada [www.change.org](http://www.change.org) Indonesia.

### Petisi Online dalam Melawan Diskriminasi Sosial

Sementara di tahun 2016, dari data tersebut belum ada kemenangan yang diperoleh yang berkaitan dengan isu diskriminasi sosial. Selain karena memang petisi yang menang bukan berkaitan dengan isu diskriminasi sosial, juga disebabkan karena banyak petisi yang berhubungan dengan isu diskriminasi sosial masih belum memperoleh kemenangan. Dari tabel 3 berikut nampak ada 48 petisi aktif (yang masih belum mencapai kemenangan) di tahun 2016 yang berkaitan dengan isu diskriminasi sosial.

Tabel 3. Jumlah petisi aktif (belum menang)

Tahun	Jumlah Petisi yang Belum Menang	
	Isu Non Diskriminasi Sosial	Isu Diskriminasi Sosial
2012	4	0
2013	4	2
2014	28	0
2015	385	5
2016	1240	48
total	1661	55

Sumber: diambil dan diolah dari [www.change.org](http://www.change.org) Indonesia per tanggal 24 September 2016, 21.00 WIB.

Tabel 4. Jumlah petisi aktif dalam presentase capaian dukungan

Tahun	Jumlah petisi dengan capaian dukungan 1-33% (rendah)	Jumlah petisi dengan capaian dukungan 34-66% (sedang)	Jumlah petisi dengan capaian dukungan 67-99% (tinggi)
2016	20	12	16

Sumber: diambil dan diolah dari [www.change.org](http://www.change.org) Indonesia per tanggal 24 September 2016, 21.00 WIB.

Dari 48 petisi aktif di tahun 2016, pada tabel 4 dibagi berdasarkan 3 kategori presentase capaian dukungan. Meskipun terdapat 48 petisi aktif, terdapat 6 petisi yang dinilai gagal. Petisi yang dinilai gagal 2 diantaranya

dinilai karena *update* yang ditulis pada laman petisi tersebut. Kegagalan yang terlihat dari *update* misalnya pada petisi *asking Fathia to remove her jilbab is discrimination* yang menginginkan agar pihak sekolah Las Rozas School di Madrid, Spanyol untuk memperbolehkan Fathia menggunakan jilbab di sekolah berakhir pada *update* bahwa Fathia sudah pindah sekolah ke sekolah yang mengizinkan penggunaan jilbab meskipun didukung 3.155 pendukung dari target 5.000 pendukung. *Update* berita pada petisi juga dapat mengindikasikan keberhasilan sekaligus kegagalan dari petisi, namun petisi ini masih aktif karena pembuat petisi tidak menutup petisi ini, atau masih berjuang untuk menciptakan perubahan dari pihak tujuan petisi, meskipun tujuan utama petisi tidak mungkin tercapai.

Petisi isu diskriminasi sosial yang belum mencapai kemenangan karena minim dukungan terjadi karena beberapa faktor, diantaranya karena kurangnya sebaran informasi petisi kepada orang lain atau karena isi petisi dinilai kurang dapat dipercaya. Change.org sendiri dalam websitenya sudah memberikan petunjuk cara membuat petisi dan langkah-langkah yang tepat untuk menciptakan petisi yang berhasil baik yang tercantum pada laman kiat dan panduan (www.change.org,2016) antara lain: bagaimana menciptakan petisi yang berhasil, cara membuat headline, bagaimana menulis cerita menjadi pembuat perubahan, penggunaan gambar dan video untuk mendukung cerita dalam petisi, dan menentukan pihak yang dijadikan tujuan petisi untuk membuat perubahan; namun seluruhnya tertulis dalam bahasa Inggris dan belum diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Tabel 5. Petisi aktif isu diskriminasi sosial Tahun 2016 dengan jumlah pendukung terbanyak

Judul Petisi	Jumlah pendukung	Target Pendukung	<i>Update</i> berita dari petisi
Hapuskan larangan memakai jilbab dalam kompetisi bola basket internasional	130.222	150.000	Angka dukungan ini merupakan gabungan dari 23 petisi/gerakan sama seluruh dunia, namun tidak ada <i>update</i>
Pemerintah, tolong berikan cuti ayah untuk	29.975	35.000	Terdapat tanggapan dari

kelahiran anak			Anggota DPR: Cuti Ayah Aneh dan Berlebihan. Setelahnya tidak ada <i>update</i> .
Cabut Perda larangan berjualan makanan & minuman selama bulan Ramadhan	27.490	35.000	Petisi Telah Diserahkan Ke Kepala Staff Kepresidenan RI, tidak ada <i>update</i> setelahnya -ada 3143 perda bermasalah dicabut dicabut oleh Presiden
Etihad Airways, stop discriminating againts people with disabilities	49.086	50.000	Etihad apologizes for denying service to disabled Indonesian woman, namun tidak mengubah kebijakan.
Cabut nobel perdamaian Aung San Suu Kyi atas diskriminasi terhadap muslim	80.731	150.000	Terdapat liputan berjudul "Aung San Suu Kyi dan Nobel Perdamaian" dimuat di Koran Sindo, 30 Maret 2016, dan beberapa tulisan di media lain. Setelahnya tidak ada <i>update</i> .
Cabut Peraturan Bersama Menag & Mendagri No.9 & No.8 Tahun 2006 tentang Pendirian Rumah Ibadah	43.885	50.000	Menag menanggapi petisi dan menyatakan bahwa peraturan itu mutlak diperlukan.

			Setelahnya tidak ada <i>update</i> .
--	--	--	--------------------------------------

Sumber: diambil dan diolah dari [www.change.org](http://www.change.org) Indonesia per tanggal 24 September 2016, 21.00 WIB.

Petisi aktif di tahun 2016 mengenai isu diskriminasi sosial yang banyak memperoleh dukungan belum tentu memperoleh kemenangan. Dari tabel 5 terlihat bahwa ada perjuangan pembuat petisi untuk mencapai kemenangan tidak dengan penyebaran petisi hingga petisi ini mencapai angka pendukung yang tinggi, namun perjuangan tersebut belum berhasil karena setelah mendapat respon yang negatif dari tujuan petisi, tidak ada gerakan lain diluar online yang mendukung terciptanya perubahan. Khususnya dalam petisi untuk maskapai Etihad, meskipun permintaan maaf sudah dilakukan petisi masih katif dan belum mencapai kemenangan bukan karena kurangnya dukungan namun karena pihak yang dipetisikan belum melakukan perubahan seperti yang ditargetkan dalam petisi. Hal ini juga diperkuat Brewer: *"No victory can happen for a user without a decision by the person who's receiving the petition"* (Baeato, 2014).

Dari 48 petisi aktif yang mengusung isu diskriminasi sosial di tahun 2016, hanya ada 8 petisi yang membuat *update* atas petisi yang telah dibuat. Tidak ada atau kurangnya *update* pada laman petisi meskipun bukan berarti pembuat petisi tidak melakukan gerakan apapun diluar [change.org](http://change.org); namun juga berpengaruh kepada perilaku netizen pendukung yang sudah mendukung petisi. Setiap *update* berita tindak lanjut dari petisi tersebut akan otomatis terkirim kepada masing-masing pendukung melalui email, sehingga pendukung tidak serta-merta melupakan isu tersebut dan menjadi *click-activism*. Untuk membuat keberhasilan memang diperlukan upaya yang lebih dari sekedar membuat petisi online. **Gerakan diluar internet, bisa dimulai dari menarik perhatian media atas petisi yang dibuat, membuat gerakan protes, hingga berkomunikasi dan bernegosiasi kepada pembuat keputusan yang berbuah pada perubahan.**

## PENUTUP

Petisi online [change.org](http://change.org) Indonesia berhasil membuat perubahan yang berkaitan dengan isu diskriminasi sosial di Indonesia. Meskipun belum ada satupun petisi dengan isu diskriminasi sosial yang menang di tahun 2016,

dengan kemenangan-kemenangan di tahun 2012-2015 yang sudah diraih, change.org berpeluang menjadi wadah yang potensial bagi netizen untuk menciptakan perubahan. Potensial disini didapat dari kelebihan yang ditawarkan change.org sebagai platform terbuka yang memanfaatkan media Internet, yakni mudah diakses oleh kalangan luas dengan ketentuan syarat tercantum pada change.org yang memiliki akses internet, tidak berbayar (ada juga pilihan untuk membayar dengan fasilitas yang lebih), dan dapat menjaring pendukung jumlah banyak dalam waktu singkat. Namun dari sisi kelemahan, change.org sebagai platform terbuka tidak selalu menyensor petisi yang masuk kecuali bila dilaporkan sehingga banyak yang menyalahgunakan petisi. Bentuk kelompok yang terbentuk antara pembuat petisi dengan pendukung cenderung berbentuk satu arah dan tidak terikat, sehingga kegiatan dalam change.org banyak terpusat pada pembuat petisi.

Potensi change.org dapat ditingkatkan bila petunjuk pembuatan petisi yang baik yang ditampilkan dalam website di Indonesia diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Change.org juga sebaiknya melakukan promosi diluar media digital agar banyak diketahui oleh masyarakat dan netizen di Indonesia. Pembuat petisi change.org harus pula diingatkan tentang pentingnya membuat update berita dalam mencapai dukungan dan berita perjuangan diluar website agar ikatan antara pendukung dengan pembuat petisi selalu terjaga. Media internet dan keterbukaan informasi publik menjadi peluang untuk masyarakat luas khususnya netizen untuk memanfaatkan change.org sebagai platform untuk menciptakan Indonesia yang berkeadilan sosial tanpa diskriminasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

Hamind, Usman (2014). *Dinamo (Digital Nation Movement)*. Yogyakarta: Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka).

McLuhan, Marshall (1964). *Understading Media*. New York: Mentor.

Theodorson, George A., and Achilles G. Theodorson (1979). *A Modern Dictionary of Sociology*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble Books.

United Nations Commission on Human Rights (1949). *The Main Types and Causes of Discrimination*. Lake Success, N.Y. : United Nations Commission on Human Rights, Sub Commission on Prevention of Discrimination and Protection of Minorities.

#### Jurnal:

Bakti, Fajrin Marhaendra (2015). Analisis Wacana Partisipasi Politik pada Petisi “Tolak RUU Pilkada” dan Petisi “Tolak Revisi RUU MD3” dalam Website [www.change.org](http://www.change.org). Commonline Vol.4 no.2 p.148-162.

Beato, Greg (2014). From Petition to Decisions. Case Study, Stanford Social Innovation Review, Fall 2014 p.20-27.

Dumas, Chaterine L., Daniel LaManna, Teresa M. Harrison, SS Ravi, Christopher Kotfila, Norman Gervais, Loni Hagen dan Feng Chen (2015). Examining Political Mobilization of Online Communities through e-petitioning Behavior in We the People. Big Data & Society July-December 2015: 1-20.

Lizarraga, M. Guadalupe Gonzalez, Maria Teresa Becerra Traver, and Mireya Berenice Yanez Diaz (2016). Cyberactivism: A new form of participation for University Students. Comunicar no.46 v.XXIV, Media Education Journal p.47-54.

Wahyudi, Sugeng. (2012). Media Baru dan Demokritisasi di Indonesia. Prosiding Seminar dan Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Banten. P.137-146.

Surat Kabar Elektronik dan Cetak

<http://www.change.org> diakses 24 September 2016, 21.00 WIB.

Danandjaja, James. (2003, 19 Mei). Diskriminasi terhadap Minoritas. Retrieved from <http://duniailmiah.blogspot.co.id/2008/07/diskriminasi-sosial.html> diakses 1 September 2016, 13.00 WIB.